



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202014676, 8 Mei 2020

Pencipta

Nama : **I Putu Anom, I Gusti Agung Oka Mahagangga, , dkk**

Alamat : Lingkungan Peken Baleran, Kapal, Mengwi, Badung, Provinsi Bali, Mengwi, Bali, 80351

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **I Putu Anom, I Gusti Agung Oka Mahagangga, , dkk**

Alamat : Lingkungan Peken Baleran, Kapal, Mengwi Badung, Provinsi Bali, Mengwi, 16, 80351

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Spektrum Ilmu Pariwisata: Mitos Sebagai Modal Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Bali**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 April 2020, di Denpasar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000186980

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	I Putu Anom	Lingkungan Peken Baleran, Kapal, Mengwi, Badung, Provinsi Bali
2	I Gusti Agung Oka Mahagangga	Banjar Sayan Tua, Bongkasa, Abiansemal, Badung, Provinsi Bali
3	Ida Bagus Suryawan	Jl. Cokroaminoto, Gg Jempiring Sari 3, Ubung, Denpasar, Provinsi Bali
4	Toetiek Koesbardiati	Gubeng Kertajaya RT06/RW013 Surabaya, Provinsi Jawa Timur

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	I Putu Anom	Lingkungan Peken Baleran, Kapal, Mengwi Badung, Provinsi Bali
2	I Gusti Agung Oka Mahagangga	Banjar Sayan Tua, Bongkasa, Abiansemal, Badung, Provinsi Bali
3	Ida Bagus Suryawan	Jl. Cokroaminoto Gg Jempiring Sari 3, Ubung, Denpasar, Provinsi Bali
4	Toetiek Koesbardiati	Gubeng Kertajaya RT06/RW013 Surabaya Provinsi Jawa Timur





SPEKTRUM ILMU PARIWISATA

**MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**

Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par.

I Gusti Agung Oka Mahagangga, S.Sos., M.Si.

Ida Bagus Suryawan, S.T., M.Si.

Toetik Koesbardiati, Ph.D.



SPEKTRUM ILMU PARIWISATA

**MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

SPEKTRUM ILMU PARIWISATA

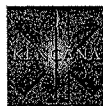
**MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**

Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par.

I Gusti Agung Oka Mahagangga, S.Sos., M.Si.

Ida Bagus Suryawan, S.T., M.Si.

Toetik Koesbardiati, Ph.D.



SPEKTRUM ILMU PARIWISATA:
Mitos sebagai Modal Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Bali
Edisi Pertama
Copyright © 2020

ISBN 978-623-218-495-4
14 x 20.5 cm
xiv, 184 hlm
Cetakan ke-1, April 2020

Kencana, 2020.1247

Penulis

Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par.
I Gusti Agung Oka Mahagangga, S.Sos., M.Si.
Ida Bagus Suryawan, S.T., M.Si.
Toetik Koesbardiati, Ph.D.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Suwito & Arshinta Tifiri

Penerbit

KENCANA

Jl. Tambah Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 4786-4657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.



KATA PENGANTAR

"Om Swastyastu"

"Namo Buddhaya"

"Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh"

"Shalom"

"Salam Sejahtera"

"Salam Kebajikan"

Pariwisata budaya telah mewarnai pembangunan sektor pariwisata di Bali sejak masa awal perkembangannya. Kebudayaan dan masyarakat Bali menjadi daya tarik yang mampu memikat para wisatawan. Perpaduan budaya dan alam di Bali sebagai *cultural landscape* pariwisata sangat istimewa bagi para wisatawan. Fenomena masyarakat dan pariwisata di Bali memang unik yaitu pada zaman modern, tetapi nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional masih hidup dan berjalan sebagaimana adanya (*living culture/*

living monuments). Alam yang indah, sentuhan kreativitas dan keramah-tamahan semakin memperkuat citra Bali sebagai destinasi wisata unggul di dunia. Sumber daya budaya telah dipandang sebagai potensi pariwisata yang kuat sejak zaman kolonial sebagai *magnitude* pariwisata Bali sejak masa awal perkembangan pariwisata. Pariwisata budaya menjadi pilihan jenis pariwisata yang digunakan sebagai *core* pembangunan sektor pariwisata di Bali.

Tetapi, perkembangan pariwisata Bali yang semakin kompleks, tampak sedikit mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan era sebelum tahun 1980-an. Pariwisata budaya seakan hanya menjadi simbol dan sulit diimplementasikan secara konkret. Pariwisata budaya sebagai identitas pembangunan sektor pariwisata di Bali tetap didengungkan, tetapi dalam praktiknya tidak mutlak seperti itu. Melihat kondisi eksisting, tampak dominan apa pun jenis pariwisata dapat diterapkan. Terpenting mampu mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama Hindu di Bali, tidak mengganggu nilai-nilai kelokal-an dan tradisi masyarakat Bali.

Pandangan di atas tidak berarti menolak segala pembangunan pariwisata yang nonbudaya di Bali (terkait *mass tourism* di Bali, sulit untuk menolaknya). Akomodasi pariwisata, fasilitas pendukung pariwisata, daya tarik wisata buatan secara kreatif dan inovatif adalah “sah-sah saja” di Bali. Asalkan tetap mengedepankan pariwisata budaya sebagai *core*-nya. Namun, tampaknya pariwisata budaya tetap ada, justru “bersaing” dengan jenis-jenis pariwisata lain yang menjanjikan dari perspektif, bisnis dan mengikuti *trend* pasar pariwisata global. Terindikasi pariwisata budaya mulai bergeser sebagai *core* pembangunan sektor pariwisata di Bali.

Sosiolog dan seorang konsultan Bank Dunia Emanuel De Kadt sejak tahun 1979 sudah melihat perkembangan pariwisata Bali berada di bawah kendali pihak luar. Untuk dapat mempertahankan kebudayaan Bali disarankan untuk memperkuat *banjar* sebagai kesatuan sosial dan memiliki batas-batas wilayah adat. Memperkuat *banjar* (atau bahasa kekinian adalah *desa pekraman-desadadat*) akan membuat orang Bali memiliki posisi tawar dalam dinamika



pariwisata yang cepat terkait dengan pembangunan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Pada titik ini, sebenarnya tidak terlalu bermasalah apakah pola pariwisata yang digunakan untuk menjaring wisatawan *mass tourism* atau *alternative tourism*. Permasalahannya, kecenderungan pembangunan sektor pariwisata di Bali dengan *core* pariwisata budaya (sebenarnya sudah diperkuat dengan pariwisata budaya dalam bentuk Peraturan Daerah/Perda, tetapi masih lemah penerapannya), sudah penuh sesak dengan jenis-jenis pariwisata lain/pariwisata *instant* (tidak bermaksud untuk mendiskreditkan jenis-jenis pariwisata lain tersebut, karena terbukti pula telah mampu mendatangkan wisatawan, memberikan kesejahteraan dan meningkatkan pemasukan pendapatan bagi pemerintah daerah maupun devisa negara).

Terkait dengan buku yang berjudul *Spektrum Ilmu Pariwisata: Mitos sebagai Modal Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Bali*, butir-butir pemikiran di atas menjadi alasan kuat untuk mengingatkan kembali bahwa pariwisata Bali berangkat dari kebudayaannya yang unik dan masyarakatnya yang khas sehingga mampu membuat dunia “menoleh” kepada pulau kecil di Indonesia ini. Pariwisata budaya sebagai identitas pembangunan sektor pariwisata di Bali memang akan berdinamika. Alangkah baiknya jika dinamika pariwisata budaya di Bali tetap berada dalam ranah budaya dengan segala kreativitas dan inovasinya.

Bali dan banyak daerah lain di Indonesia sebenarnya memiliki banyak mitos-mitos tradisional yang berguna untuk pariwisata maupun edukasi generasi milenial. Untuk di Bali, mitos-mitos sudah ada digunakan terkait dengan tradisi, kebiasaan dan sebagai penjelasan daya tarik wisata (objek) oleh para *guide*/pramuwisata. Namun, sampai saat ini mitos-mitos tradisional di Bali belum dirasakan maksimal pemanfaatannya. Baik untuk pengembangan pariwisata maupun bagi generasi milenial. Padahal, begitu banyak mitos-mitos yang belum digali dan terancam terlupakan.

Perlu diingatkan bahwa mitos-mitos tradisional merupakan modal budaya yang kuat dalam pariwisata budaya (bukankah ke-





datangan pada masa-masa awal perkembangan pariwisata di Bali antara kurun waktu 1902-1920 Bali dikenal karena mitos-mitos). Melihat destinasi wisata saat ini banyak yang hanya mengikuti *trend* dan “melupakan” sumber daya budaya lokal-modal budaya lokal seperti mitos yang sangat berpotensi dalam pembangunan maupun pengembangan pariwisata. Sehingga produk wisata mengarah kepada keseragaman, *trend*, musiman dan tidak memiliki keunikan khas (beberapa desa wisata yang sejak lama sudah mapan di Bali jelas sudah sangat baik mengelola keunikan sebagai ciri khasnya).

Jika ditelusuri, banyak desa wisata di Bali memiliki mitos-mitos lokal yang belum dianggap penting untuk pengembangan pariwisata. Melalui mitos tradisional, akan memiliki cerita, tema, dan memberikan ide untuk produk pariwisata baik sebagai atraksi wisata maupun benda-benda kerajinan (akan ideal jika mengarah kepada pariwisata berbasis masyarakat). Terlebih pemerintah Provinsi Bali saat ini sedang gencar berstrategi untuk penguatan budaya lokal (banyak *social engineering*/rekayasa sosial dalam bentuk Peraturan Daerah/Perda dan Peraturan Gubernur/Pergub diterbitkan).

Mitos-mitos tradisional dapat diidentifikasi dan dilakukan pembangunan pariwisata untuk daya tarik wisata yang belum pernah menggunakan mitos tradisional. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan untuk daya tarik wisata yang sudah menggunakan mitos dalam produknya (termasuk akan berguna bagi para generasi muda/generasi milenial/generasi kekinian). Akan lahir begitu banyak mitos tradisional yang mencirikan satu daya tarik wisata, sekaligus membedakannya dengan daya tarik wisata lainnya. Selama ini peran aktor yang memiliki “kekuasaan besar” dalam penyampaian mitos tradisional di Bali kepada para wisatawan adalah para praktisi pariwisata, yaitu para *guide*/pramuwisata dan pengelola daya tarik wisata. Melalui para praktisi pariwisata ini, mitos tradisional disampaikan sebagai cerita-cerita kepada wisatawan atau dalam bentuk produk wisata (atraksi wisata). Kekuasaan para praktisi pariwisata sangat besar dalam membentuk *image*





mitos di mata wisatawan. Di era kekinian terdapat tantangan bagi para praktisi pariwisata untuk meningkatkan pemahaman dan kualitasnya. Beberapa tipikal wisatawan sangat aktif mencari informasi melalui akses informasi dan teknologi terkait produk wisata dan daya tarik wisata yang akan dikunjungi.

Di sisi lain, mitos-mitos tradisional pada masyarakat Bali berkembang dengan pesat terkait dengan identitas budaya dan identitas sosial (di daerah lain terutama kota-kota besar mitos cenderung disamakan dengan dongeng atau hanya sekedar cerita-cerita). Secara akademis suatu cerita atau tradisi lisan adalah mitos, tetapi masyarakat Bali tampak menghindari penyebutan mitos untuk cerita yang terkait dengan asal-usul desa, keberadaan suatu benda atau tempat sakral dan keberadaan klan/kelompok. Tetapi, lebih disukai penyebutannya sebagai sejarah dan diyakini kebenarannya.

Buku ini berupaya mempraktikkan konsep-teori ilmu pariwisata sebagai ilmu sosial humaniora dengan pendekatannya yang khas, yaitu multidisipliner/transdisipliner. Metodologi utamanya adalah menggunakan paradigma postmodern, tetapi tidak mengesampingkan paradigma modern maupun paradigma klasik. Ilmu pariwisata sebagai bagian dari ilmu sosial humaniora, jelas dalam buku ini mengkaji dimensi sosial budaya, yaitu mitos sebagai modal dalam pengembangan pariwisata dengan menggunakan serangkaian ilmu pengetahuan (*science*), yaitu: antropologi pariwisata; sosiologi pariwisata; psikologi pariwisata; sejarah pariwisata; ekonomi pariwisata; pemasaran pariwisata; politik pariwisata; hukum pariwisata; kebijakan pariwisata; pariwisata berbasis masyarakat dan perencanaan pariwisata.

Uniknya, buku ini berupaya tidak hanya berfokus di tataran mitos dalam kaitannya dengan pariwisata. Tetapi secara induktif, berawal dari pariwisata budaya, pandangan ilmiah terhadap mitos, mitos tradisional sebagai modal budaya dan menyebar ke dimensi-dimensi pariwisata lain bahkan sampai kepada tahap perencanaan pariwisata (sebagai ilmu terapan). Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa mitos bukan hanya sebatas tradisi (bahkan sering hanya dikaitkan dengan *magic*), tetapi memi-



liki keterkaitan dengan banyak hal. Sehingga upaya untuk mitos tradisional sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya adalah sangat masuk akal. Di sisi lain, hal ini adalah pembelajaran dalam perencanaan pariwisata yang sering mengesampingkan dimensi sosial budaya. Pandangan emik (perspektif lokal sebagai *insider*) tidak dianggap penting, melainkan perspektif etik (konsep-teori-keilmuan peneliti sebagai *outsider*) adalah hal utama. Keadaan ini sering menimbulkan permasalahan di kemudian hari karena pembangunan/pengembangan pariwisata hanya berdasarkan perspektif etik (pada umumnya terjadi generalisasi dan menganggap bahwa permasalahan di mana pun sama, sehingga penyelesaiannya juga dengan cara yang sama).

Banyak hal yang berupaya dijawab dalam buku ini terkait mitos, pariwisata budaya, *stakeholders* pariwisata, masyarakat dan hal lain dalam kaitannya dengan aspek akademis maupun aspek praktis dari pariwisata. Mengapa? Karena masih sangat minim penelitian, kajian, publikasi ilmiah terkait mitos dan pariwisata. Padahal, sesuai dengan tesis yang ingin dibuktikan dalam buku ini bahwa mitos merupakan modal budaya yang sangat besar, yang sudah ada, dimiliki oleh masyarakat lokal dan tinggal melakukan upaya dan strategi melalui perencanaan untuk pengembangan pariwisata budaya.

Rekomendasi buku ini, mitos tradisional sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata, akan memperkuat daya tahan budaya lokal, membangkitkan spirit sosial masyarakat lokal dan memperkaya puncak-puncak kebudayaan nasional. Masyarakat Bali yang berada dalam masyarakat transisi (tradisional-modern atau tradisional-modern-postmodern?) dapat melakukan banyak kreativitas melalui mitos-mitos tradisional. Kemajuan era informasi dan teknologi, digitalisasi, revolusi 4.0 tidak membuat masyarakat Bali pada umumnya melupakan tradisi. Untuk itu, melalui kemajuan teknologi, akan sangat menakjubkan jika mampu membuat terobosan melalui mitos tradisional, menggunakan perangkat teknologi modern (*Virtual Reality/VR* atau *Augmented Reality/AR*), menyegarkan kembali nilai-nilai lokal dalam ranah





Tri Hita Karana/keharmonisan, memberikan kepuasan kepada wisatawan dan menghasilkan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Jika mampu dilaksanakan akan mencirikan pariwisata berkelanjutan; aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial-budaya (bukankah ini jauh lebih baik daripada menciptakan mitos modern dengan bernuansa mitos tradisional dan melahirkan “kerajaan-kerajaan baru” yang sangat *konyol*).

Kami atas nama tim penulis mengucapkan rasa hormat serta terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana, Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Koordinator Program Studi Sarjana Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, yang telah memfasilitasi dan memberikan *support* dalam *skim* Penelitian Unggulan Udayana sampai berwujud buku ini. Tidak lupa rasa terima kasih yang tulus ikhlas kami ucapkan, terutama kepada para informan, para teman sejawat dosen, penerbit PrenadaMedia dan pihak-pihak lain yang telah membantu sehingga hasil penelitian dapat terwujud dalam buku di hadapan pembaca yang budiman.

Kami mengakui masih banyak kelemahan dalam buku ini. Kritik dan saran membangun sangat kami harapkan untuk dapat menyempurnakan buku ini kedepannya. “*Tidak ada kekurangan tanpa kelebihan dan sulit untuk secara tulus melebihkan sesuatu yang kenyataannya kurang*”.

“*Om Shanti, Shanti, Shanti, Om*”

“*Namo Buddhaya*”

“*Wa’alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*”

“*Shalom*”

“*Salam Sejahtera*”

“*Salam Kebajikan*”

Salam hormat,

Tim Penulis





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 MITOS DAN PARIWISATA	1
A. Pariwisata Budaya di Bali	1
B. Pandangan Ilmiah terhadap Mitos	39
BAB 2 SPEKTRUM ILMIAH KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT	51
A. Perspektif Keilmuan terhadap Kebudayaan dan Masyarakat	51
B. Tahap Klasik	53
C. Tahap Modern	56
D. Tahap Postmodern	59



E.	Pemikiran Bourdieu terhadap Budaya, Mitos, dan Pariwisata di Bali	69
BAB 3	MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA PARIWISATA DI BALI	73
A.	Tradisi Umum Mitos	73
B.	Sekilas Mitos-Mitos di Daya Tarik Wisata	75
C.	Pandangan Praktisi Pariwisata Terhadap Mitos-mitos	80
D.	Pandangan Warga Masyarakat Terhadap Mitos-mitos di Bali	91
BAB 4	KEBERADAAN MITOS DALAM PARIWISATA	101
Bab 5	MENGGALI DAN “MENGINJEKSI” MITOS DALAM PARIWISATA	119
A.	Makna dan Refleksi	119
B.	Prospek Mitos di Bali dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	138
C.	Tawaran Strategi Perencanaan Mitos dalam Pariwisata	154
	DAFTAR PUSTAKA	169
	PARA PENULIS	183





BAB I

MITOS DAN PARIWISATA

A. PARIWISATA BUDAYA DI BALI

Penelitian mengenai Bali sangat banyak dilakukan oleh peneliti asing maupun peneliti lokal. Terdapat ribuan publikasi (ilmiah maupun populer) tentang Bali dalam segala aspeknya yang tersebar hampir di seluruh penjuru dunia. Publikasi tersebut dapat berbentuk buku, novel, film, dokumentasi, dan jurnal-jurnal ilmiah. Hampir sulit ditemukan publikasi sebanyak itu tentang suatu budaya, masyarakat dan alam suatu daerah seperti Bali. Pulau Bali dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya harus diakui sampai saat ini memiliki *taksu* (*magnitude*) yang kuat bagi khalayak akademisi maupun wisatawan di muka bumi ini.

Ketertarikan para peneliti terutama ilmu sosial humaniora terhadap Bali tidak dapat dipisahkan dari keunikan kebudayaan yang



dimiliki. *The way of live* yang berbeda dengan asal peneliti (peneliti asing) mendorong dilakukan kajian atau penelitian spesifik untuk membedah Bali dengan beragam pendekatan keilmuan. Kebudayaan Bali menjadi semakin dikenal ke mancanegara yang membuat kebudayaan Bali menjadi primadona sejak fase-fase awal perkembangan pariwisata di Bali. Berbagai julukan tentang Bali pun lahir kemudian karena kekaguman wisatawan. Mulai dari pulau surga, pulau seribu pura, pulau dewata, dan masih banyak yang lainnya. Bali dianggap autentik mewakili kebudayaan adiluhung masa lampau yang masih berjalan sampai masa kini. Ciri khas Bali dengan keautentikan budayanya memang sulit disaingi oleh daerah lain terutama dalam pembangunan pariwisata.

Terkait dengan autentisitas, Bali memiliki keistimewaan karena memiliki potensi budaya yang sampai sekarang hampir keseluruhan nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan artefak dimiliki masih difungsikan sebagai tradisi yang hidup (*living culture*). *The otherness* dan *authenticity* Bali merupakan modal utama pariwisata yang sampai saat ini tetap menjadi andalan pariwisata. Namun tidak banyak diketahui orang bahwa terdapat aktor-aktor asing yang “mencitrakan” keunikan Bali tersebut sejak tahap pengenalan pariwisata di Bali. Beberapa jenis kesenian yang disuguhkan kepada wisatawan bukan *taken for granted*. Melainkan tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah kolonial Belanda, para ilmuwan asing dan wisatawan asing di masa kolonial, dan seorang seniman bernama Spies yang berupaya melakukan komodifikasi budaya bahkan memasarkannya sejak tahun 1930-an (Picard, 2006; Anom, dkk., 2017; Mahagangga, dkk., 2018).

Pariwisata budaya yang telah dirancang sejak awal tahun 1970-an sebagai identitas pariwisata Bali, saling mengisi antara budaya lokal dan pembangunan pariwisata. Sangat berbeda dengan pariwisata budaya di Eropa, misalnya yang lebih mengarah kepada monumen/tinggalan-tinggalan budaya sebagai museum yang mulai disadari memiliki potensi ekonomi mulai tahun 1970-1980. Pariwisata budaya di Eropa tersebut sangat beraroma *mass tourism* sebagai industri pariwisata berbasis faktor-faktor ekonomi





dan bisnis. Sehingga *mass tourism* dan *mass cultural consumption* di Eropa hampir serupa dalam praktiknya (Richards, 1996).

Secara antropologis, autentisitas merupakan fenomena yang memiliki sisi ambigu. Di satu sisi memberikan ciri identitas budaya yang membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Di sisi lain menjadi keraguan dan kekhawatiran ketika autentisitas “dijual” sebagai komoditi pariwisata. Dari perspektif ilmu *cultural studies* (aliran kritis), autentisitas menjadi bahan menarik studi, kajian maupun penelitian praktis dalam pariwisata mulai awal tahun 1970-an (MacCannell, 1973 dalam Knudsen dan Waade, 2010 dalam Mahagangga, dkk., 2018). Autentisitas menjadi aspek signifikan dalam pariwisata budaya, tetapi autentisitas tidak baku, melainkan dapat berubah, karena kebudayaan tradisional itu sendiri selalu mengalami redefinisi dan rekonstruksi. Sejumlah unsur autentisitas mungkin sudah hilang ketika pariwisata mengintroduksinya untuk konsumsi wisatawan. Autentisitas dan lawannya inautentisitas dipahami secara luas-tidaklah inheren di dalam diri pengalaman turistik itu sendiri, melainkan merupakan sebuah variabel bergantung pada harapan dan tujuan wisatawan (Redfoot dalam Wood, 1993 dalam Mahagangga, dkk., 2018). Hal sama berlaku bagi tuan rumah wisatawan. Autentisitas bagi mereka pastilah dinilai melalui kacamata mereka dan bukti-bukti menunjukkan bahwa tradisi yang *inverted* atau dibentuk kembali dapat memiliki autentisitas yang sangat kental. Oleh karena itu, lebih baik menganggap autentisitas sebagai sebuah konsep yang “dibangun” oleh masyarakat, yang kriterianya berbeda-beda tergantung pada perspektif wisatawan atau bahkan tuan rumah (Wood, 1993 dalam Maunati, 2004 dalam Mahagangga, dkk., 2018).

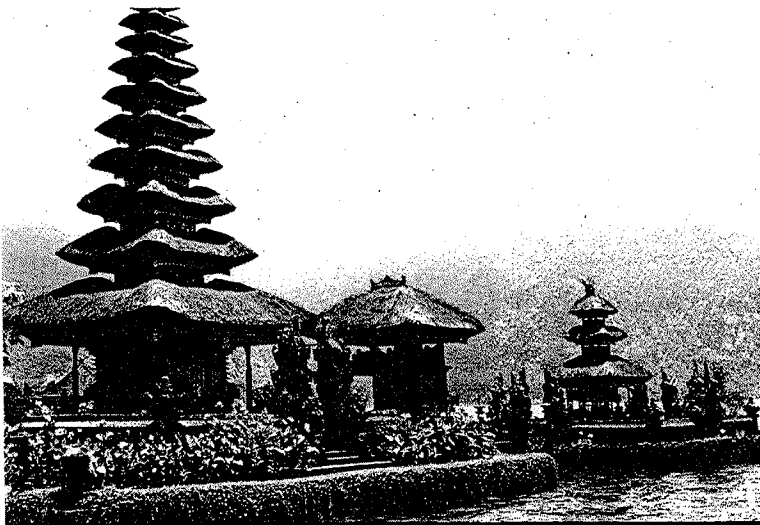
Demikian sepintas ketika berbicara pariwisata budaya di Bali, yang tampaknya harus “diingatkan kembali” bahwa pariwisata Bali terkenal sampai ke mancanegara karena keunikan kebudayaan yang dimiliki. Keadaan ini juga tidak terpisahkan dari faktor-faktor ekonomi dan bisnis, karena pariwisata di mana pun sulit untuk mengingkari tidak terkait dengan kepuasan, uang, dan kesejahteraan. Tetapi uniknya di Bali, antara pariwisata, budaya, eko-



nomi-bisnis dan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Bali tampak saling bersinergi. Meskipun harus mulai dipahami bahwa keunikan tersebut bukan murni autentik milik orang Bali, melainkan merupakan percampuran sejak ribuan tahun lalu (akulturasi, asimilasi, dan hibridisasi). Kemampuan orang Bali yang adaptif tetapi “tidak asal comot” memainkan peran penting sehingga kebudayaan Bali dapat lestari dan berdinamika sampai masa kini serta menjadi lokomotif pembangunan.

Kebudayaan Bali sangat menentukan dan memiliki pengaruh sangat penting pada keberhasilan pariwisata, di mana kebiasaan dan rutinitas budaya sehari-hari dalam keluarga, komunitas, dan pemerintah Bali dapat diamati secara langsung oleh wisatawan (Pitana dan Putra, 2013). Sebagai destinasi wisata ternama, masyarakat Bali juga wajib memelihara budayanya, karena itulah yang menjadi alasan wisatawan asing untuk berkunjung. Budaya Bali adalah modal dasar pengembangan pariwisata Bali dan pembelajaran budaya, adat, tradisi, serta praktik-praktik seni budaya adalah apa yang mendorong wisatawan untuk datang ke Bali (Malik, 2016). Bali adalah turistik berskala dunia, tetapi budaya lokalnya masih bertahan (Anom, dkk., 2020).

Untuk dapat melihat kebudayaan Bali yang “maha luas” itu, maka dilakukan pengembangan dari yang telah dilakukan oleh (Nugroho dkk., 2017) tentang tujuh unsur kebudayaan yang universal dari Koenjaraningrat (1990), tentang kebudayaan Bali (Nugroho, dkk., 2017). Konsep ini merupakan taksonomi kebudayaan yang dipopulerkan oleh Bapak Antropologi Indonesia Koenjaraningrat sejak tahun 1960-an. Diupayakan tujuh unsur kebudayaan yang universal tentang kebudayaan Bali ditampilkan secara umum, singkat, dan padat. Paling tidak dapat memberikan gambaran bahwa kebudayaan Bali memang memiliki keunikan sebagai identitas masyarakat Bali yang mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koenjaraningrat, 1990) dijabarkan sebagai berikut:



BAB 2

SPEKTRUM ILMIAH KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

A. PERSPEKTIF KEILMUAN TERHADAP KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Dalam ilmu sosial humaniora dikenal beberapa pendekatan yang digunakan oleh para pakar sesuai dengan perkembangannya. Pendekatan ini terkait dengan mazhab atau aliran yang pada masa waktu tertentu dipandang relevan mampu memberikan deskripsi, penjelasan, pemahaman (akademis), dan solusi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (terapan). Mengacu kepada pendekatan ilmiah yang bersumber dan “dibesarkan” di belahan dunia Barat, maka setiap mazhab memiliki metodologi, serangkaian konsep dan teori utama yang mencakup metode-metode (terdiri dari teknik-teknik) untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Tidak terlepas dari logika dan pemikiran filosofis



“ala Barat” yang akan mudah dipahami jika dibekali oleh penguasaan filsafat ilmu yang mencakup ontologi (objek), epistemologi (cara mendapatkannya) dan aksiologi (tujuannya).

Kenyataannya dalam ilmu sosial-humaniora semasih mengkaji manusia, masyarakat dan lingkungannya tidak dapat terlepas dari temuan-temuan terdahulu (dari keseluruhan ilmu sosial-humaniora) sebagai *the state of the art* dan memang harus bersatu untuk memberikan jalan keluar permasalahan-permasalahan di dunia yang semakin kompleks termasuk di dunia pariwisata. Dapat dirunut terdapat *trend* pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora pasca-*renaissance* (ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu geografi, dan ilmu sosial humaniora lainnya). Mulai dari pendekatan evolusi (perkembangan-perubahan-pertumbuhan), pendekatan difusi (persebaran sosial-budaya), pendekatan struktural-fungsional, pendekatan sistem, pendekatan konflik dan disusul dengan pendekatan-pendekatan baru (neo) memasuki tahun 1950-1960 dan setelahnya pendekatan postmodern yang semakin berkembang sebagai upaya menyempurnakan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Perlu dicatat bahwa *trend* tersebut tidak otomatis pendekatan sebelumnya hilang, melainkan tetap ada ilmuwan yang menggunakan, dan banyak pula ilmuwan yang mengompilasi satu atau lebih pendekatan, selain yang konsisten dengan satu pendekatan yang dikuasainya (Mahagangga, dkk., 2018).

Pada akhirnya, usaha menguasai ilmu pengetahuan secara filosofis adalah mencari kebenaran. Secara pragmatis adalah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan harkat derajat manusia. Ilmu pengetahuan dikembangkan pada dasarnya memang untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar mengenai alam semesta, dunia sekelilingnya serta masyarakat lingkungan dan untuk memahami diri sendiri (Soeprapto, 2001 dalam Bakta, 2018). Sehingga dalam mencari kebenaran akan selalu berdinamika (runtuhnya teori lama akan digantikan dengan teori baru dan seterusnya). Seperti rangkaian





dialektis dari Hegel sebagai pemikir idealisme yang mengungkapkan dinamika pikiran dan realita (*Helix Hegelian*). Mulai dari tesis (konsep-konsep sebagai temuan), antitesis (terjadi pengingkaran atau bantahan-bantahan terhadap tesis, dan tesis akan berupaya mempertahankannya) dan sintesis (penyelesaian evolutif atas konsep-konsep yang saling bertentangan sebagai suatu penyelesaian) (Bakta, 2018).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap “senjata-senjata besar” dalam ilmu sosial humaniora dapat dirunut secara sederhana berdasarkan studi pustaka. Terdapat pembabakan dalam memilah mazhab yang dicirikan oleh teori-teori besar (*grand theory*) yang digunakan dalam melakukan penelitian, kajian-telaah dan berupaya memberikan *solve problem* sebagai aplikasi atau terapan ilmu sosial humaniora. Secara umum, teori sebagai pendekatan khas dalam ilmu sosial humaniora dapat dibedakan dalam tiga, yaitu tahap klasik, tahap modern dan tahap postmodern (meskipun secara praktis terdapat beberapa teori besar yang sudah lahir pada tahap klasik dengan ciri pemikiran postmodern atau sebaliknya, justru pada tahap postmodern tetapi masih memiliki pemikiran tahap klasik yang kental).

B. TAHAP KLASIK

Tahap klasik adalah tahap ketika ilmu pengetahuan sosial humaniora sama sekali belum mendapatkan tempat seperti ilmu eksakta. Justru tampak pada tahap klasik hampir tidak ada sarjana-sarjana ilmu sosial humaniora “lahir” dari universitas/akademi khusus ilmu sosial humaniora. Melainkan kelahiran sarjana-sarjana ilmu sosial humaniora ini berawal dari para pakar ilmu eksakta yang tertarik dengan perubahan dan fenomena masyarakatnya. Mungkin hanya ilmu filsafat, ilmu politik, ilmu hukum dan ilmu ekonomi berbeda, karena keberadaan proto konsep dan proto teorinya telah didasarkan oleh pakar filsuf sejak ribuan tahun lalu. Dalam artian, ilmu-ilmu sosial humaniora yang ada saat ini, seperti: ilmu sejarah, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu psikologi,





ilmu ekonomi, dan yang lainnya telah ada sejak ribuan tahun lalu tetapi masih terfragmentasi dalam suatu ilmu besar yang disebut sebagai ilmu filsafat.

Adapun teori-teori besar yang dapat digolongkan dalam teori-teori klasik adalah teori evolusi dan teori difusi yang berkembang sampai masa-masa awal tahun 1900-an. Pengaruh teori evolusi biologi Darwin tampak memberikan pengaruh besar kepada para pakar ilmu sosial humaniora untuk berfokus terhadap perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, kelompok maupun individu. Terlepas dari kebenaran teori evolusi biologi Darwin, ketenaran teori ini memengaruhi pemikiran-pemikiran sosial, budaya, dan humaniora di Barat. Terdapat banyak pemikiran yang berupaya mengungkap misteri manusia dan masyarakat dan evolusi atau perkembangan menjadi "alat analisis". Tetapi secara umum pemikiran-pemikiran evolusi sosial atau budaya memiliki asumsi dasar yaitu bahwa perkembangan masyarakat berawal dari yang primitif sampai ke yang paling modern (faktor pendorongnya dari dalam masyarakat itu sendiri/endogen). Celaknya, paham etnosentris tampak sulit dihilangkan. Seperti pemikiran bahwa yang primitif adalah bangsa Timur dan arah perkembangannya adalah menuju seperti bangsa Barat sebagai puncak atau masyarakat modern (perlu diingat bahwa hampir seluruh ilmu sosial pada masa ini mengadopsi pemikiran, pendekatan, konsep, teori, metode, metodologi, dan paradigma positivistik sebagai pendekatan khas dari ilmu eksakta sebagai *science*).

Ketika banyak pertanyaan dan kritik yang tidak terjawab (sama seperti teori evolusi biologi Darwin), teori evolusi sosial atau budaya mulai digantikan oleh teori difusi yang dianggap lebih mampu menjelaskan perkembangan dan perubahan masyarakat berdasarkan persebaran budaya. Persebaran budaya dapat terlihat dari nilai-nilai budaya yang menyebar, bahasa, kesenian, pola-pola sosial, dan benda-benda budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Pokok pemikirannya adalah bahwa terdapat beberapa *point of origin* di dunia yang menyebar ke seluruh dunia, terdapat kecenderungan masyarakat "meminjam budaya lain" sesuai dengan ke-





perluan atau bahkan menggunakannya secara total menggantikan budaya sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena terjadinya interaksi, hubungan-hubungan sosial-politik atau bahkan karena konflik/penaklukan. Berdasarkan teori ini, seakan mampu menjawab secara seratus persen benar bahwa telah terjadi persebaran kebudayaan dari satu daerah ke daerah lainnya sehingga tidak heran jika terjadi banyak kemiripan kebudayaan di dunia ini. Terlebih yang memiliki jarak berdekatan dan mudah dijangkau secara geografis (faktor pendorongnya dari luar untuk perubahan/eksogen).

Secara keilmuan, teori evolusi dan teori difusi menjelma dalam banyak ragam teori-teori baru sesuai dengan penemuan para pakar berdasarkan bidang keahliannya (tetapi esensinya tidak berubah, yaitu evolusi perkembangan/perubahan dari dalam masyarakat ke arah yang dipandang lebih baik dari sebelumnya dan difusi sebagai penyebaran budaya/perubahan berasal dari luar masyarakat, dari yang tradisional sampai westernisasi, modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi). Sebenarnya paham evolusi tidak pernah benar-benar tergantikan oleh paham difusi. Begitu pula paham difusi tidak pernah benar-benar tergantikan oleh teori berikutnya. Melainkan tetap berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan masyarakatnya.

Dalam tahap klasik, merupakan awal perkembangan teori evolusi dan teori difusi yang tetap berlanjut sampai tahap modern bahkan tahap postmodern tetapi tidak mutlak seperti pemikiran pada tahap klasik (sering terjadi dalam isu-isu tertentu, dalam ilmu tertentu membicarakan perubahan, tetapi seakan mengesampingkan teori evolusi dan teori difusi. Padahal jika dicermati, ketika seorang pakar membicarakan fenomena atau hal berbeda dari masa sebelumnya atau menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk sebenarnya telah menggunakan paham evolusi maupun difusi). Hanya beberapa pakar berupaya memberikan penyempurnaan terhadap pemikiran-pemikiran evolusi dan difusi yang melihat bahwa dunia dan masyarakatnya tidak pernah statis melainkan bersifat dinamis. Perkembangan sebagai *progress* (kemajuan/lebih baik dari masa sebelumnya) maupun perubahan-perubahan sosi-





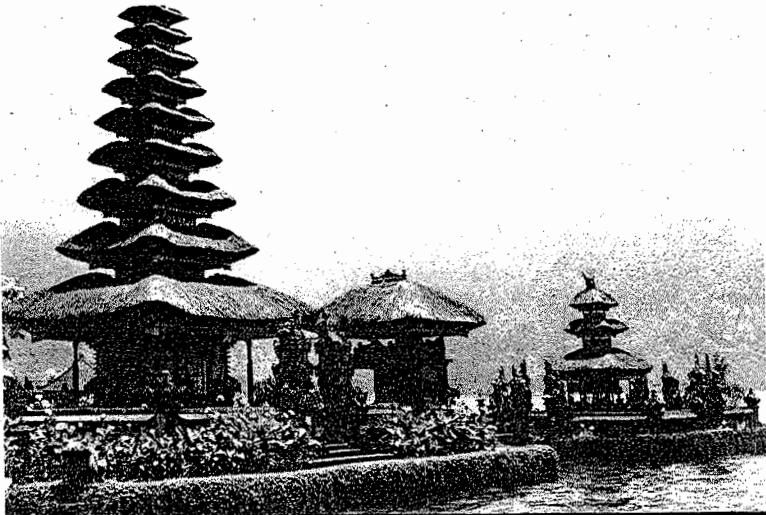
al budaya masyarakat yang sangat tidak stabil (perubahan secara alamiah maupun perubahan yang terencana seperti pembangunan termasuk *regress*), tetap menarik perhatian banyak pakar bahkan sampai saat ini.

C. TAHAP MODERN

Tahap modern dalam perkembangan teori merupakan kelanjutan dari tahap klasik. Tahap klasik ditandai dengan masyarakat Eropa yang masih tradisional dan feodal dan tahap modern dicirikan dengan terbukanya “mata dan pikiran” sehingga mengesampingkan “hati” masyarakat Eropa. Zaman modern diawali oleh penemuan-penemuan baru di bidang teknologi. Terbukanya “mata dan pikiran” mendorong nalar (tetapi menutup “hati”) untuk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik, lebih cepat, lebih maju, dan lebih tepat dalam praktik-praktik politik, ekonomi, teknologi, dan yang lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudahkan kinerja dan kehidupan manusia. Efisiensi, efektivitas, dan sisi praktis menjadi jawaban permasalahan-permasalahan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Banyak fenomena lama yang diungkap sebagai hal-hal baru yang mencerminkan dan bercirikan sebagai masyarakat maju (modern). Zaman modern sangat identik dengan era industri yang terkait erat dengan mesin-mesin, teknologi, *mass production*, dan pemasaran yang melampaui batas geografis. Padat modal dan padat karya menjadi hal ambigu tetapi berupaya dilakukan sinkronisasi. Perpaduan antara mesin dan manusia menjadi hal penting untuk meningkatkan produksi. Politik dan perekonomian bergandeng atau “saling sikut” yang sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memperkuat dan memperluas kekuasaan. Kapitalisme “dicaci” tetapi juga ada yang memuji. Pertumbuhan dalam segala aspek menjadi kebanggaan yang ditetapkan keberhasilannya berdasarkan indikator-indikator tertentu.

Di sisi lain teologi dan spiritualitas tidak ditinggalkan melainkan terlengkapi dengan kemampuan berpikir manusia yang teraplikasikan melalui kecanggihan teknologi yang melahirkan “alat-





BAB 3

MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA PARIWISATA DI BALI

A. TRADISI UMUM MITOS

Mitos adalah kisah sakral yang hampir selalu hadir di setiap budaya di mana saja. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang Barat, menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, terutama dalam masyarakat tradisional. Sebagian besar masyarakat dikelilingi dengan mitos yang memiliki nilai sakral bagi penganutnya. Baik masyarakat tradisional (masyarakat *preliterate*) maupun masyarakat modern selalu menggunakan mitos yang memiliki nilai sakral sebagai simbol konfirmasi dan otoritas. Berbagai kegiatan sosial keagamaan, bahkan kegiatan ekonomi dan politik, selalu ada mitos yang diangkat untuk membuat orang percaya, memiliki nilai sakral yang



tidak boleh diremehkan apalagi dirusak dan dihancurkan. Banyak ahli berpendapat bahwa manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Ini berarti bahwa keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi keberadaan kehidupan manusia, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat iman dan agama. Ilmuwan sosial, terutama antropolog, mencoba menjelaskan dan mengembangkan berbagai makna dan fungsi mitos. Pandangan umum dari para antropolog adalah bahwa mitos adalah sesuatu yang manusia butuhkan untuk menemukan kejelasan tentang sifat lingkungan mereka, serta sejarah masa lalu mereka (Humaeni, 2012).

Berdasarkan pendekatan modern, mitos-mitos di Bali sudah lama menjadi ketertarikan para antropolog dan seniman asing yang terkesima dengan wujud konkret dari mitos-mitos dalam berbagai aktivitas masyarakat Bali. Mitos-mitos di Bali dilihat sebagai asal mula, larangan-larangan, pesan-pesan moral dan hal-hal lain yang membingungkan bagi mereka, membuat Bali semakin dikenal dengan beragam keunikan budayanya. Secara lebih menyeluruh, mitos-mitos di Bali digambarkan dalam berbagai perspektif sebagai upaya secara fungsional maupun struktural untuk mampu memberikan suatu kerukunan dan solidaritas sosial masyarakat. Mitos-mitos di Bali dapat berupa keajaiban, ketokohan, pengobatan, kesenian, ritual, dan banyak hal lainnya. Tujuan dari mitos-mitos tersebut adalah untuk menerangkan dunia, memberikan penjelasan, dan sebagai upaya untuk menciptakan kestabilan hubungan-hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan pendekatan postmodern (teori-teori kritis), mitos-mitos di Bali secara *manifest* memberikan pemahaman-pemahaman seperti yang disebut di atas. Tetapi, tidak sesederhana sesuai yang terlihat, melainkan memiliki ragam fungsi yang dilatarbelakangi kepentingan-kepentingan tertentu dari para aktor. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menetapkan yang positif dan negatif. Tetapi lebih mengarah terhadap pembongkaran suatu fenomena yang selama ini stabil tanpa kritik. Artinya, ketika melihat





suatu mitos, maka selain mengungkap latar belakang, isi, dan tujuan yang tampak nyata dari suatu mitos, maka akan diupayakan sisi kritis yaitu mengapa mitos tersebut diciptakan dalam kaitannya dengan kekuatan dan kekuasaan saat mitos itu diciptakan (terdapat kepentingan-kepentingan para aktor pada setiap masa/waktu/periode), diterapkan dan dipatuhi atau tidak dipatuhi oleh warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan.

Menurut Straus (dalam Putra, 2006), mitos-mitos terlihat dalam struktur, pola budaya, dan gambaran secara keseluruhan kehidupan sosial budaya serta karakter dan identitas masyarakat. Sebagian besar mitos tampak bersumber dari *folklore-folklore* yang mentradisi pada suatu masyarakat. Berdasarkan tipologinya mitos dapat dibedakan atau dapat dilihat dari kosmogini, asal-usul, dewa-dewi, makhluk Ilahi, kekuatan gaib, larangan/pantangan, fenomena alam, suara/tanda/bunyi, mimpi, ritual/upacara siklus hidup, ucapan, pologenesis, dan psikoanalisis (Eliade, 1963). Pada dasarnya, keberadaan mitos-mitos terkait erat dengan pembedaan yang dramatis antara yang sakral dan yang profan atau mengarahkan tipe manusia yang hidup dalam suatu alam sakral, penuh nilai-nilai keagamaan sebagai kesucian Ilahi yang tecermin dalam alam semesta dengan segala isinya (transendental). Pemahaman, pengalaman, dan penghayatan suatu kesucian akan ikut menentukan pemikiran, sikap, dan cara hidup manusia sebagai homo religius (Eliade, 1967).

B. SEKILAS MITOS-MITOS DI DAYA TARIK WISATA

Mitos-mitos untuk pasar wisatawan di Bali memiliki beberapa varian. Varian ini terbentuk berdasarkan riwayat perkembangan pariwisata yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran pariwisata budaya. Dalam prosesnya membentuk varian-varian yang mungkin dapat disebut sebagai fase-fase perkembangan penyampaian mitos kepada para wisatawan di Bali sebagai semacam metamorfosa. Tetapi tidak bersifat linear melainkan secara acak (random) mendominasi substansi mitos berdasarkan kepentingan para prak-





tisi pariwisata di Bali (sebenarnya memiliki tujuan untuk memuaskan wisatawan, tetapi tidak sepenuhnya terjadi homogenitas atau keseragaman penyampaian mitos-mitos kepada wisatawan), yang dapat disebut sebagai perkembangan mitos untuk kebutuhan pariwisata atau *tourismmythmorphosis*.

Tourismmythmorphosis berarti suatu mitos (atau beberapa mitos) berkembang dari yang berupa tradisi lisan-origin sebagai tinggalan budaya lokal menjadi mitos-mitos yang dianggap relevan, mudah dan cepat diterima, dan langsung kepada makna-makna menurut penuturnya (*guide*/pramuwisata) kepada para wisatawan. Dalam *tourismmythmorphosis* terjadi komodifikasi atau turistifikasi versi lokal yang meyakini memiliki kemampuan untuk “mengubahnya” (hanya dalam penyampaian) agar sesuai dengan keinginan pasar (tergantung dari jam terbang/pengalaman seorang *guide*). Originalitas mitos menjadi ambigu, tetapi diyakini substansi dari mitos-mitos tidak hilang (seperti nama tokoh, nama tempat, lokasi, benda, dan yang lainnya). Keambiguan ini tergantikan oleh kemampuan seorang penafsir mitos (pramuwisata) dengan kecakapan berbahasa, kekayaan sumber-sumber, dan kemampuannya untuk mereduksi mitos-mitos terkait tipologi, keinginan, dan kepentingan-kepentingan lainnya terutama kepentingan ekonomi, yaitu bisnis pariwisata yang tidak dapat dipisahkan dari ketepatan-kecepatan waktu, terjadi hubungan harmonis antara pramuwisata dan wisatawan, pramuwisata mendapatkan keuntungan (uang) dan wisatawan diharapkan mendapatkan kepuasan serta tuntutan dari pemenuhan target keuntungan.

Pariwisata budaya di Bali sebenarnya memberikan arahan terhadap produk pariwisata yang disuguhkan kepada wisatawan secara sadar atau tidak sadar bernuansa budaya yang kental (meskipun ada kekhawatiran banyak pihak untuk wisatawan mancanegara asal Cina, terindikasi pramuwisata atau *guide*-nya “tidak terlalu memusingkan nuansa budaya”). Artinya, kebudayaan Bali akan diupayakan “disarikan” menjadi “cerita-cerita” yang memiliki makna bagi wisatawan walaupun menurut versi seorang pramuwisata. Bahkan, memasuki tahun 2000-an, para wisatawan ti-





BAB 4

KEBERADAAN MITOS DALAM PARIWISATA

Studi-studi awal tentang Bali menunjukkan bahwa kebudayaan Bali yang unik menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Budaya dalam arti luas, bersanding dengan alam Bali yang indah. Artinya, modal utama pariwisata Bali sejak awal kedatangan pengunjung (maupun wisatawan) adalah kebudayaan. Kebudayaan Bali secara *tangible* (konkret) maupun *intangibile* (abstrak), secara nilai-nilai, sosial dan artefak masa lampau maupun yang digunakan saat ini, secara puncak-puncak kebudayaan (seperti *subak*) adalah modal utama pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Bali. Kebudayaan Bali yang dominan berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki para wisatawan menambah rasa penasaran, rasa ingin mengetahui dan para wisatawan menginginkan dapat melihat langsung autentisitas kebudayaan Bali tersebut.

Pulau Bali sudah terkenal sejak lebih dari seratus tahun dalam pembangunan pariwisata. Sejak zaman kolonial Belanda, Bali de-

ngan berbagai keunikan budaya dan masyarakatnya diupayakan dilestarikan dan hal ini menjadi ketertarikan para wisatawan untuk berkunjung (Anom, dkk., 2017). Kebudayaan Bali harus diakui menjadi awal ketertarikan wisatawan karena memiliki keunikan, ciri khas dan nilai-nilai sebagai *living culture* masyarakat Bali. Sampai saat ini, pariwisata Bali telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dan secara luas kepariwisataan di Bali telah menyatu dengan berbagai sendi kehidupannya.

Kebudayaan dan masyarakat yang dinamis tidak mengkhawatirkan, ketika terjadi hubungan yang “erat” antara pariwisata dan kebudayaan di Bali. Sebagian besar masyarakat meyakini, pariwisata ternyata tidak merusak kebudayaan Bali melainkan memperkuat eksistensi kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sebagai warisan yang tidak terputus dari sejarah masa lampu Nusantara memiliki nilai khusus bagi para wisatawan. Perkembangan, pembangunan, dan pengembangan kepariwisataan menjadi fokus pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam memajukan dan menjaga keberlanjutan pembangunan daerah di Bali.

Konsep pariwisata budaya menjadi motto pembangunan pariwisata di Bali yang sudah disadari sejak zaman kolonial Belanda, dilanjutkan oleh pemerintah RI pada era Presiden Soekarno (Orde Lama), Presiden Soeharto (Orde Baru), Presiden B.J. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarno Putri, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan Presiden Joko Widodo. Secara geneologis, jejak-jejak budaya sebagai tradisi memang sulit dihilangkan dalam pembangunan pariwisata Bali. Kebudayaan Bali yang terkait erat dengan agama Hindu, kesenian, aspek-aspek sosial maupun artefak (budaya fisik) menghadirkan pesona kebudayaan adiluhung yang menjadi perhatian wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Secara sederhana, dapat dirumuskan bahwa tanpa kehadiran pariwisata, kebudayaan Bali dalam segala aspeknya tetap ada dan berjalan tanpa rekayasa. Hal ini disebabkan tradisi, adat-istiadat, kesenian dan yang lainnya adalah autentik sebagai warisan leluhur yang masih diyakini, dipercaya, dan dilaksanakan dalam





kehidupan keseharian orang Bali. Kehadiran pariwisata tidak alih-alih menghapus hal tersebut melainkan justru memperkuat kebudayaan orang Bali, terjadi revitalisasi, ekstensifikasi, dan bahkan memberikan manfaat secara ekonomi. Singkatnya, pariwisata di Bali secara langsung maupun tidak langsung dirasakan manfaatnya bagi orang Bali. Pulau Bali yang semula dikenal sebagai pulau surga, memiliki banyak julukan lain (Pulau Dewata, pulau seribu pura, pulau khayangan, dan yang lainnya) yang memberi kesan sakral bagi kebudayaan dan masyarakat Bali.

Meskipun pernah “diganggu” oleh permasalahan seperti anjloknya harga minyak dunia (sebelum tahun 1980), isu diare berdampak pada wisatawan Australia (1985), perang teluk (1990), krisis ekonomi dunia (1998), bom Bali (2002 dan 2005), virus SARS (2002), flu burung (2003), maraknya aksi premanisme/pertikaian antar-ormas lokal (2003-2016), Krisis kartu kredit di Amerika Serikat (2008), erupsi Gunung Agung (2017), Kebocoran ekonomi terkait wisatawan Tiongkok (2018) narkoba, sampah, kemacetan, sampai isu global virus *covid-19/korona* (2020), ternyata pembangunan pariwisata di Bali tetap berkembang semakin pesat. Bahkan, dalam dua-tiga dasawarsa terakhir, pembangunan pariwisata di Bali menunjukkan perkembangan baru yang tampak tidak hanya “menjual” pariwisata budaya. Pariwisata budaya ternyata diikuti dengan pengembangan pariwisata-pariwisata lain yang berlandaskan kepada potensi pariwisata alam dan potensi pariwisata buatan sesuai dengan sumber daya pariwisata yang dimiliki Bali. Ditambah dengan inovasi yang dilakukan oleh para investor dan oleh praktisi pariwisata lokal. Maupun dalam upaya mengikuti *trend* pariwisata dunia yang sedang *booming*.

Tetapi, kondisi eksisting menunjukkan, kebudayaan Bali masih mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh pariwisata yang “beriringan” dengan westernisasi, modernisasi, dan globalisasi. Bahkan dalam beberapa aspek (aktivitas religius dan terutama kesenian), kebudayaan Bali semakin semakin inovatif dengan menjaga konsistensi tradisi masa lalu. Padahal pembangunan dan pengembangan pariwisata Bali juga sedang secara cepat berino-



vasi bahkan terindikasi tidak hanya di ranah pariwisata budaya. *Trade mark* Bali sebagai destinasi wisata utama di dunia, tampak belum luntur dan masih “menjanjikan” bagi para wisatawan. Kebudayaan Bali masih menjadi perhatian utama, meskipun tidak mutlak seperti keadaan 50-100 tahun yang lalu. Pariwisata budaya Bali saat ini diikuti dengan keindahan panorama alam (pantai, laut dan pegunungan) dan ragam atraksi wisata buatan sebagai kreativitas para praktisi pariwisata mengikuti *trend* pasar pariwisata internasional. Telah terjadi banyak perpaduan antara budaya dengan alam/*cultural landscape*, atau budaya, alam, dan buatan).

Di sisi ini, tampak pembangunan pariwisata yang maju sulit untuk dikendalikan. Sampai pada tahun 2000-an mulai lahir pertanyaan kritis bahwa “benarkah pariwisata budaya masih relevan di Bali?” Suatu pertanyaan yang mudah atau justru sulit untuk menjawabnya. Tergantung dari ragam perspektif yang dipilih untuk dapat mengulasnya. Penekanannya adalah bahwa pariwisata budaya di Bali pada masa sekarang ini harus dicermati. Fakta-fakta di lapangan menunjukkan ragam aktivitas pariwisata di Pulau Dewata sangat kompleks dan patut menjadi perhatian segenap pihak untuk memikirkan, mewacanakan, dan menindaklanjuti keberlanjutan pariwisata budaya Bali.

Terkait hal tersebut, jika disimak lebih lanjut kebudayaan di Bali masih menunjukkan eksistensinya. Tetapi pengaruh pariwisata dan globalisasi tidak juga dapat diremehkan. Seperti menjadi suatu postulat, bahwa ketika pariwisata menjadi suatu industri, maka kuantitas lebih diutamakan daripada kualitas. Segala sesuatu diukur keberhasilannya berdasarkan kemampuan memenuhi permintaan pasar. Pasar menjadi yang utama, permintaan menjadi landasan utama dalam menentukan penawaran. Keuntungan ekonomi yang menekankan kepada pertumbuhan menjadi target sasaran utama dan sebagai indikator keberhasilan pembangunan pariwisata.

Di titik ini kebudayaan menjadi terancam akan tergerus, terjadi degradasi, komodifikasi (turistifikasi) mengarah kepada eksploitasi, bahkan dikhawatirkan tergantikan dengan budaya-buda-



ya populer yang dianggap “miskin” nilai dan “haus” identitas. Budaya Bali yang adiluhung dan terkenal sejak dahulu, lambat laun dapat terlupakan jika permasalahan-permasalahan ini tidak dipahami dan dilakukan upaya langkah-langkah antisipasi. Kesadaran budaya Bali sebagai modal pariwisata masih bersifat *partial* dan masih menitikberatkan kepada apa yang diwariskan dari produk-produk pariwisata sejak awal perkembangan pariwisata Bali (apakah dapat dikatakan terjadi stagnasi?). Meskipun untuk kesenian Bali berkembang dengan pesat, tetapi untuk aspek-aspek budaya yang lain terlihat “dibiarkan” berjalan mengikuti arus permintaan pasar. Maksudnya, masih banyak aspek-aspek budaya Bali yang dapat dikemas secara positif (meskipun akan terbentur dengan komodifikasi budaya, tetapi tampak masih dapat diterima jika tidak merugikan nilai-nilai budaya Bali atau menghindari eksploitasi). Tetapi, tampak hal itu belum dipahami karena keyakinan besar bahwa pariwisata budaya sesuai kondisi terakhir (eksisting) di Bali. Pariwisata budaya dengan beragam pengembangannya (alam dan buatan) sangat diyakini akan terus diminati oleh wisatawan sebagai *mass tourism* (mirip dengan fenomena pada tahun 2000-2001 di Bali, terdapat pandangan, bahwa Bali aman dan tidak mungkin ada bom meledak). Artinya, pariwisata di Bali akan tetap diminati, mampu menghasilkan keuntungan, memberikan kesejahteraan, dan tidak perlu dikhawatirkan akan membosankan.

Sehingga terjadi wacana-wacana di lapangan bahwa penjelasan-penjelasan pramuwisata (*guide*), masyarakat lokal dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang keberadaan suatu daya tarik wisata seperti pura, sumber mata air maupun yang lainnya bersifat *partial*. Di sini bukan kesalahan dari para pramuwisata, praktisi pariwisata atau masyarakat lokal, akan tetapi karena minimnya “alat-alat” untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman pemerintah daerah yang belum sampai ke titik tersebut, menyebabkan sulitnya mencari pedoman dan panduan untuk meningkatkan informasi-informasi yang berkualitas bagi wisatawan.

Atau, kebanyakan orang Bali masih yakin dengan kekuatan pariwisata budaya yang dimilikinya. Padahal, kebudayaan tidak



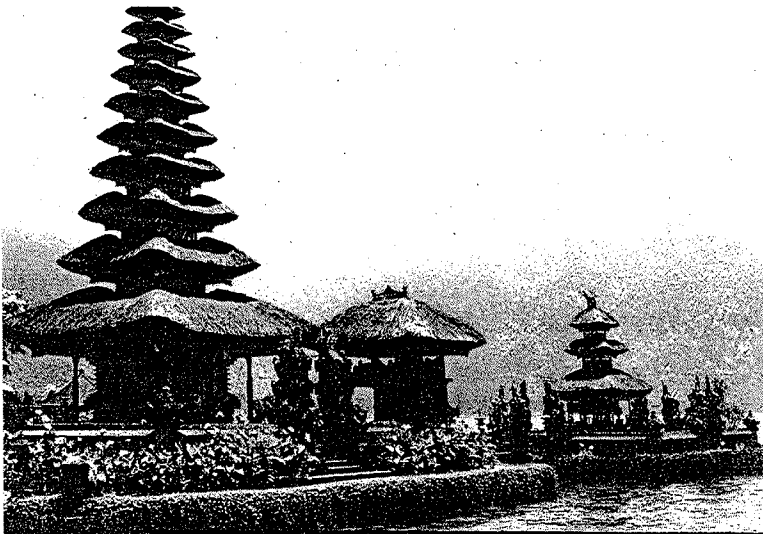


pernah “setunduk-tunduknya” bersifat statis. Terdapat hukum perubahan yang tidak dapat dihindari. Fakta-fakta menunjukkan telah terjadi perubahan-perubahan di Bali mulai dari fisik maupun nonfisik. Citra kebudayaan Bali yang adiluhung banyak yang mengkhawatirkannya. Kebudayaan Bali disampaikan mengalami pembalikan yang tampak pada gejala seperti label Pulau Dewata yang semula Pulau Dewata, berubah menjadi Bali sebagai Pulau *Dewana*-manusia bermental raksasa yang penuh dengan keserakahan. Bali sebagai Pulau Surga berubah menjadi Bali sebagai Pulau surga berakhir dan Bali sebagai Pulau Seribu Pura berubah menjadi Bali sebagai Pulau Seribu *Café*, Pulau Seribu Masalah atau Pulau penuh dengan kepura-puraan (Atmadja, 2010).

Kesadaran budaya Bali sebagai modal pariwisata tampak langsung melompat di ranah praksis yang terindikasi mengesampingkan ranah nilai-nilai kultural. Artinya, keadaan ini harus disadari bahwa pariwisata budaya Bali membutuhkan keberlanjutan, konsistensi, kebudayaan Bali harus dieksplorasi tetapi bukan eksploitasi, dengan melakukan revitalisasi dan inovasi (keselarasan antara konservasi dengan tuntutan perubahan). Harus dipahami perubahan yang telah terjadi, melacak riwayat masa lalu, berkaca dari kondisi eksisting, ke arah mana perubahan tersebut akan terjadi secara visioner dan futuristik (tidak dapat mengesampingkan isu regional, isu nasional, dan isu global).

Salah satu perwujudan kesadaran tersebut, jika memungkinkan “dikuasai” oleh orang Bali pada umumnya dan para praktisi pariwisata pada khususnya adalah pemahaman-pemahaman terhadap substansi kebudayaan Bali sebagai landasan filosofis orang Bali, cara berpikir orang Bali, cara orang Bali memandang dunia masa lalu, masa kini, dan masa depan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, adat-istiadat dan dinamika praktik-praktik budaya, psikologi, dan sosial orang Bali (kearifan lokal). Mencapai pemahaman tersebut tidak mudah, paling tidak harus memenuhi kebutuhan pengetahuan tentang agama Hindu, tradisi kuno di Bali, sejarah Bali, hukum adat, tradisi, norma, dan kebiasaan-kebiasaan sebagai warisan masa lalu, kebiasaan masa kini dan arah





BAB 5

MENGGALI DAN "MENGINJEKSI" MITOS DALAM PARIWISATA

A. MAKNA DAN REFLEKSI

Berdasarkan data-data di atas, mitos-mitos di Bali dalam kaitannya dengan pariwisata memiliki kekuatan sebagai modal budaya tetapi tampak belum dimanfaatkan secara optimal. Mitos-mitos meskipun sudah ada yang digunakan untuk konsumsi pariwisata, tetapi masih banyak yang belum disadari kegunaannya. Selain untuk konsumsi pariwisata, sebenarnya mitos-mitos sebagai cerita tradisional memiliki manfaat sebagai kearifan lokal terutama bagi generasi muda (milenial) yang berjuang di era globalisasi. Mitos memiliki pesan-pesan yang sangat berguna untuk memahami kehidupan di mana mitos itu berada, memberikan pengenalan ten-

yang keberadaan masa kini yang tidak terhindarkan dari keadaan masa lalu (historis) dan pemahaman ideologis masa lalu yang dapat dikupas manfaatnya untuk masa kini serta masa mendatang.

Makna mitos-mitos sebagai modal budaya dapat dilihat dari tiga perspektif. *Pertama*, secara murni sebagai tradisi yang bersifat turun-temurun. *Kedua*, terjadi “remitosisasi” sebagai reproduksi mitos masa lalu disempurnakan dapat sesuai keyakinan, atau temuan dan bahkan kepentingan kekinian, sehingga suatu mitos dapat menjadi banyak versi sebagai pemanfaatan “energi sosial” untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan masyarakat (atau komodifikasi pariwisata?). *Ketiga*, adalah makna mitos-mitos sebagai modal budaya dalam kaitannya dengan pariwisata di Bali.

Antropolog Ottino (1994) yang memperdalam penelitian antropolog Danandjaja (1980), melakukan penelitian mitos di desa Trunyan, Bangli. Hasil penelitian Ottino (1994) menegaskan bahwa makna mitos dapat dilihat dalam dua tataran, yaitu tataran ideologis dan tataran riwayat atau asal-usul sebagai supremasi dan kekuasaan untuk persatuan atas perbedaan. Terinspirasi dari kedua antropolog tersebut, terlihat bahwa makna mitos-mitos sebagai modal budaya di Bali dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Riwayat tentang sesuatu.
2. Nilai-nilai yang tersembunyi.

Tampak mitos-mitos di Bali selain menyimpan makna kultural, juga memiliki makna historis yang memang tidak mudah untuk mengupasnya. Aspek “riwayat tentang sesuatu” seperti asal mula dan ketokohan, memberikan pesan kepada masyarakat lokal di mana mitos tersebut berkembang, bahwa “ada” kehidupan masa lalu yang melahirkan masa kini dan begitu seterusnya. Kehadysatan, kemustahilan atau hal-hal berbau supranatural hanya merupakan “bumbu penyedap”. Mengingat pada masyarakat tradisional (di masa lampau sebagai pencetus mitos), bentuk-bentuk media pembelajaran, media sosialisasi, dan media hiburan tidak seperti masa kini. Pola pikir sederhana, belum tersentuh teknologi modern dan kehidupan yang dekat dengan alam mendorong as-



pek-aspek kosmogini menjadi sentral dan “harus dibuat menarik” untuk tetap menjadi perhatian, tidak dilupakan dan diharapkan akan berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Hal ini menjadi sangat penting, terutama di Bali yang struktur sosial masyarakatnya masih kuat secara tradisional meskipun berada di zaman modern (zaman postmodern?). Asal-usul pada zaman dahulu dipahami untuk memberikan cara pandang masyarakat lokal terhadap dunianya, legitimasi kekuasaan terhadap sesuatu (manusia, tempat, benda, dan yang transendental), batas-batas budaya dan sosial, kejelasan kelompok-kelompok sosial, keteraturan pola-pola sosial, dan peran masing-masing individu dalam suatu masyarakat *banjar*, desa, dan kerajaan (terdapat unsur politik, ekonomi, dan unsur-unsur sosial lainnya). Uniknnya, hal tersebut sulit dipisahkan dengan kehidupan spiritual-religius. Makna budaya, makna sosial dan makna filosofi “saling bercampur” yang berfungsi sebagai “penjaga tatanan sosial”. Biasanya secara implisit fungsi-fungsi tersebut merupakan upaya-upaya untuk keajegan suatu hierarki kekuasaan. Suatu hal lumrah (jika menggunakan perspektif kekinian), bahwa suatu kekuasaan harus memiliki kekuatan dan upaya-upaya untuk melindungi sumber daya-sumber daya yang dimiliki (lingkungan alam dan masyarakatnya), menjaga stabilitas (harmonis, kedamaian, dan keamanan), dan kelanggengannya (keberlanjutan ketokohan).

Jika hal tersebut di atas benar, lalu dibandingkan dengan kehidupan pada umumnya masyarakat Bali saat ini, tentu akan membuka tabir horizon bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara kehidupan masyarakat tradisional Bali dengan masyarakat Bali modern (antara orang zaman dahulu dengan orang yang hidup zaman sekarang memiliki permasalahan serupa tetapi berbeda bentuk). Bahkan jika diizinkan mengatakan bahwa masyarakat Bali sudah memasuki kategori masyarakat postmodern. Terutama secara politik, para pemegang kekuasaan akan selalu berupaya melindungi aset yang dimiliki (sumber daya ekonomi, sumber daya budaya, sumber daya alam, dan sumber daya lainnya pada wilayahnya), menjaga stabilitas dan berupaya menjaga keutuhan



kekuasaannya. Tepat bahwa sejarah akan berulang substansinya namun dengan tokoh, bentuk dan masa/waktu berbeda.

Mitos-mitos dengan demikian merupakan pembelajaran intelektual menarik yang harus dimaknai tidak hanya dengan rasionallogika (pendekatan-pendekatan ilmiah), filosofis, logika awam, tetapi juga dengan rasa. Dari perspektif ini, mitos-mitos di Bali terkait dengan keadaan, situasi, kondisi, yang tidak sama dan tidak diketahui sepenuhnya oleh keadaan masa kini (sumber-sumber tertulis terbatas). Unsur “rasa” sangat penting untuk dapat melonggarkan sekat-sekat genealogi, ikatan-ikatan sosial, dan ego. Sehingga akan lebih mudah mencerna bahwa keadaan masa lalu sama halnya dengan masa kini, akan selalu bertemu dengan hal-hal yang bersifat baik (positif) dan hal-hal yang bersifat buruk (negatif).

Secara praksis (praktik), ketika kedua unsur ini bertemu maka akan terjadi “energi sosial” yang bukan waktunya lagi menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah (tergantung sudut pandang, manfaat, dan kepentingan-kepentingan). Melainkan dapat dilihat sebagai cikal-bakal perubahan-dinamika suatu kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu hukum bahwa tidak ada yang statis di dunia ini. “Energi sosial” bukan sebagai pemicu, melainkan suatu kekuatan yang dapat dibentuk atau murni (alamiah) sebagai serangkaian proses kehidupan masyarakat. Energi sosial akan dipicu oleh faktor individu, faktor kelompok maupun faktor-faktor alam. Pengendali “energi sosial” atau setidaknya yang memiliki kontrol untuk mengarahkan energi sosial adalah aktor atau agen-agen seperti para pemegang kekuasaan, orang-orang yang dekat kekuasaan, lawan tanding pemegang kekuasaan, mayoritas masyarakat dan alam yang sulit diprediksi (bencana alam, wabah penyakit, rusaknya alam karena ulah manusia dan yang lainnya). Pengaruh besar dari pengendali “energi sosial” akan menentukan arah perubahan masyarakat. Mitos-mitos dalam hal ini justru dapat digunakan sebagai pengendali “energi sosial” sehingga “tidak bocor”, “tidak tanpa arah” dan “menjadi berguna”. Mitos-mitos dapat menjaga energi sosial tetap stabil di tengah gelombang yang labil dalam setiap kehidupan (jika dicermati tidak ada sesuatu yang ter-



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Panghastuti, T. 2018. Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal Dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 11.
- Anonim. 2000. Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Pariwisata. Jakarta: Kemenparpostel RI.
- Anonim. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Adelaar, Alexander dan Himmelmann, Nikolaus P Eds.. 2005. "Preface" in *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Amanat, T. 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 31, 65-75. [Google Scholar Link](#).
- Anom, I Putu, Saptono Nugroho, I Gusti Agung Oka Mahagangga. 2016. "Problematika Pariwisata Bali, Membangun Paradigma



- Pariwisata Bali Masa Depan*". Laporan yang Tidak Dipublikasikan. Laporan Hasil Penelitian Hibah Unggulan Udayana. Denpasar: LPPM Universitas Udayana.
- Anom, I. P., Suryasih, I. A., Nugroho, S., & Mahagangga, I. G. A. O. 2017. Turismemorfofosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali Journal of Bali Studies*, 72, 59-80.
- Anom, I Putu dan Mahagangga, I Gusti Agung. 2019. *Handbook Ilmu Pariwisata: Karakter dan Prospek*. Jakarta: PrenadaMedia Grup.
- Anom, I Putu, Mahagangga, I Gusti Agung, Suryawan, Ida Bagus., Kristianto, Yohanes., Nuruddin. 2020. *Emerging Transdisciplinary Theory on Tourism Research: A Case from Bali. International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 1, 390-404. London: Primrose Hall Publishing Group.
- Appadurai, Arjun. 2006. "Difference in the Global Cultural Economy". In *Media and Cultural Studies Keywork*. Rev. ed. Meenakshi Gigi Durham and Douglas M. Kellner Eds. 584-603. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Ardika, I Wayan. 2011. "Gastronomi dalam Pariwisata Budaya", dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana eds *Pemberdayaan & Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata, Persembahan untuk prof. Ida Bagus Adnyana Manuaba*, pp.17-27. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arnott, Margaret L. 1976. *Gastronomy: The Anthropology of Food and Food Habits*. World Anthropology Series. Margaret L. Arnott ed. Chicago: The Hague-Mouton.
- Arsana, I Gusti Ketut Gde. 2015. "Postmodern dalam Antropologi". Karya Ilmiah yang tidak dipublikasikan. Denpasar: Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Univeritas Udayana.
- Atmadja, N. B. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ayatullah Humaeni, A. 2013. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 33, No. 3, pp.159-179. Jakarta: UI.





- Babakaev, S., Vishnyakova V., Patsula A., Kulyamina O., Vinogradov, M. 2019. New Approaches to Asseeing Consumer Preference. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 8, Issue 10. UK:Primrose Hall Publishing Group.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. "Sanur dan Kuta: Masalah Perubahan Sosial Budaya di Daerah Pariwisata". Laporan Pengabdian Masyarakat yang tidak dipublikasikan. Denpasar: Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Bakta, I Made. 2018. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bello, Jane. 1970. *Traditional Balinese Culture*. USA:Columbia University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre and Loic J.D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field of Cultural Production*. Columbia: Columbia University Press.
- Bourdieu, Pierre. 2002. "Forms of Capital" p. 280-291 in *Economic Sociology*. Nicole Woosley Biggart Ed., Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Bourdieu, Pierre. 2005. *Principles of Economic Anthropology dalam The Handbook of Economic Sociology*, Neil J. Smelser Eds.. Princeton: Princeton University Press.
- Bourdieu, P. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bricker, Kelly S. Donohoe, Holly. Becerra, Laura. Nickerson, Norma. 2015. "Theoretical Perspective on Tourism-An Introduction". *Demystifying Theories in Tourism Research*". Kelly S. Bricker and Holly Donohoe Ed.. Boston:CAB International.
- Bronner, J. Simon. 2007. *The Meaning of Folklore, The Analytical Essays of Alan Dundes*. Simon J. Bronner ed.. Utah:Utah State University Press.
- Burns, P.M. and Holden, A. 1995. *Tourism: A New Perspective*. London: Prestice Hall International UK Limited, Hemel Hempste-





ad.

- Burns, P. 2003. *An Introduction to Tourism and Anthropology*. London: Routledge.
- Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi-Perspektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cohen, E. 2002. Authenticity, equity and sustainability in tourism. *Journal of sustainable Tourism*, 10 4, pp. 267-276.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D.G. and Wanhill, S. 2008. *Tourism; Principle and Practice*. Fourth Edition. England: Pearson Education Limited.
- Covarrubias, Miguel. 1973. *Island of Bali*. Singapore: Periplus Editions HK Ltd., PT. Java Books Indonesia.
- Danandjaja, J. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Luksian Analitis yang Menghubungkan Praktik Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- De Kadt, E. 1979. *Tourism: Passport to Development. Perspectives on the social and cultural effects of tourism in developing countries*. Washington: Unesco & The World Bank.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Dewi, Anggraeni Purnama. 2016. Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Panggung* 26 3: 222-33. [Google Scholar Link](#).
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. 2018. Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based. tourism. *Current Issues in Tourism*, 2113, 1547-1568. [Google Scholar Link](#).
- Doxey, G. V. 1975: A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and research inferences. *Proceedings of 6th Annual Conference of the Travel and Tourism Research Association*. San Diego, CA. pp. 195-198.





- Durkheim, E. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York: Free Press. East, ML, & Hofer, H.1991. Loud calling in a female dominated mammalian society, II: behavioural contexts and functions of whooping of spotted hyenas, *Crocuta crocuta*. *Animal Behaviour*, 42, 651669.
- Dwijendra, N.K.A., Keramas, N.G.R.A.,. 2015. *Keunikan Desa Trunyan*. Astina, K. A. D. *Desain dan Layout*. Denpasar: *Colour Blind Studio* dan STD BALI press.
- Eliade, Mircea. 1963. *Myth and Reality*. New York: Harper and Row.
- Eliade, Mircea. 1967. *Myths, Dreams and Mysteries: The Encounter between Contemporary Faiths and Archaic Realities*, trans. by Philip Mairet, London: Harvill, 1960. New York: *A Harvest Book, Harcourt, Brace and World, Inc.*
- Endraswara, S. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Firth, Raymond. 1958. *Human Types, an Introduction to Social Anthropology*. New York: The New American Library, Inc.
- Firth, Raymond. 2004. *Religion: An Humanist Interpretation*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Florey, Margaret. 2005. "Language shift and endangerment" in *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Gardjito, Murdijati dan Eva Linda Dewi P. 2012. *Gudeg Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- Garnham, Nicholas. 2006. "Contribution to a Political Economy of Mass Communication". In *Media and Cultural Studies Key-work*. Rev. ed. Meenakshi Gigi Durham and Douglas M. Kellner Eds. 201-229. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Geertz, C. 1959. Form and variation in Balinese village structure. *American Anthropologist*, 61, 991-1012.
- Geertz, C. 1973. Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *The interpretation of cultures*. New York: Basic





Books.

- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Giarto, A. 2017. *Fungsi Mitos Larangan Pernikahan Antara Laki-Laki Desa Kebowan dengan Perempuan Desa Klecoregonang, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati*. Laporan Disertasi yang tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Gunarsa, I. N., & Nugroho, S. 2016. Peranan Masyarakat Banjar Kajeng, Desa Pemogan Dalam Pengelolaan Daya Tarik Ekowisata Tahura Ngurah Rai, Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 42, 146-150. Denpasar: Fakultas Pariwisata- Universitas Udayana.
- Hadi, Y.S. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Hall, C. M., & Sharples, L. 2004. The consumption of experiences or the experience of consumption? An introduction to the tourism of taste. In *Food tourism around the world* pp. 13-36. Routledge. [Google Scholar Link](#).
- Hanna, W.A., 1972, 'Bali in the Seventies. Part I: Cultural Tourism', *American Universities Field Staff Reports. Southeast Asia Series*, 20/2, 1-7.
- Hausler, N. dan Strasdas, W. 2003. *Training Manual For Community-based Tourism*. Zschortau: Inwent.
- Huntington, Ellsworth dan Cushing, Sumner W. 1951. *Principle of Human Geography*. New York: John Wiley and Sons.
- INTERPOL. 2009. Disaster victim identification guide URL: www.interpol.int/Media/Files/INTERPOLExpertise/DVI/DVI-Guide.
- Jamaluddin, M. 2013. *Struktur Mitos dan Struktur Sosial: Cerita Molowu dan Sawerigadi*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jameson, Fredric. 2006. "Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism". In *Media and Cultural Studies Keywork*. Rev. ed. Meenakshi Gigi Durham and Douglas M. Kellner Eds. 482-519. USA: Blackwell Publishing Ltd.



- Jennings, G., Lee, Y.S., Ayling, A., Lunny, B., Cater, C., & Ollenburg, C. 2009. Quality tourism experiences: Reviews, reflections, research agendas. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 182-3, 294-310.
- Josef Bleicher. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru
- Kaplan, D., & Manners, R.A. 2003. Teori Budaya terjemahan. Landung Simatupang Penerj.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kapur, G., Rajadhyaksha, A., Enwezor, O., Oguibe, O., Dexter, E., Becker, L., ... & Schlör, J. 2001. *Century city: art and culture in the modern metropolis*. London: Tate Gallery Publishing.
- Ketaren, Indrakarona. 2017. *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: Indonesian Gastronomy Association.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Koesbardiati, T. 2016. Modifikasi Tubuh dan Potensinya dalam Identifikasi Jenazah dan Rangka Tak Dikenal. *Jurnal Biokultur*, Vol. 5, No. 1. pp. 97-106.
- Kluckhohn, Clyde. 1942. "Myth and Rituals: A General Theory". In Reader In Comparative Religion. An Anthropological Approach, Second Editions. William A. Lessa and Evon Z. Vogt Eds.. New York: Harper & Row Publisher.
- Kurniawan, A. 2016. *Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara*. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12. [Google Scholar Link](#).
- Lansing, J.S. 1987. Balinese "water temples" and the management of irrigation. *American anthropologist*, 892, 326-341. New York: Wiley and American Anthropologist Assosiaction.
- Lansing, J.S., & Fox, K.M. 2011. Niche construction on Bali: the gods of the countryside. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 3661566, 927-934. [Google Scholar Link](#).
- Lee, T.H., & Jan, F.H. 2019. Can community-based tourism con-



- tribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368-380.
- Leiper, Neil. 1990. *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Palmerston North, New Zealand: Departement of Management System, Business Studies Faculty, Massey University.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan: Masih Adakah Tempat Berpijak bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.
- Mahagangga, I Gusti Agung Oka, Nugroho, Saptono. 2017. *Pemahaman Lintas-budaya dalam Kepariwisataaan*. Denpasar: Cakra Press dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Mahagangga, I Gusti Agung Oka, Sukana, M., Suryawan, I. B., & Anom, I. P. 2017. *Pengembangan Desa Wisata di Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*. Laporan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana yang tidak dipublikasikan. Bukit Jimbaran: LPPM Universitas Udayana.
- Mahagangga, I. G.A.O., 2017. *Pengembangan Desa Wisata di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. Buletin Udayana Mengabdikan, 171, pp. 177-186.
- Mahagangga, I Gusti Agung Oka, Ida Bagus Suryawan, I Putu Anom, I Made Kusumanegara. 2018. *Evolusi Pariwisata Di Indonesia: Turismemorfosis di Kabupaten Badung, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Luwu Timur*. Denpasar: Penerbit Cakra Media Utama.
- Mahagangga, I. G. A. O., Anom, I. P., & Negara, I. M. K. 2019. *Tourismmorphosis: Badung, Banyuwangi and Luwu Timur Regency Tourism Evolution Analysis*. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 2, pp. 80-84. *Google Scholar Link*.
- Malik, Farmawaty. 2016. "Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali *The Role Of Culture In Bali Tourism Branding*." *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 67-92.
- Malinowski, B. 1921. *The Primitive Economics of The Trobriand Islandees*. *The Economic Journal*, 31121, 1-16.





- Malinowski, Bronislaw. 1955. *Magic, Science, and Religion and Other Essays*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Marius, J. A. 2006. *Perubahan Sosial*. *Jurnal Penyuluhan*, 22. [Google Scholar Link](#).
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep kunci*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Marzali, A. 2014. Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 263, 214-265. [Google Scholar Link](#).
- Mauss, Marcell 1972 *A General Theory of Magic*. New York: Routledge Classics.
- Mckean, Philip Frick. 1978. "Towards a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali." Dalam Valena L. Smith ed *Host and Guests: The Anthropology of Tourism*. Hlm.119-38. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Munther, Mohd. Habib. 2019. Postmodernism and Science Fiction: A Confluence. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 8, Issue 9. London: Primrose Hall Publishing Group.
- Murphy, P. E. 1983. Perceptions and attitudes of decisionmaking groups in tourism centers. *Journal of Travel Research*, 213, 8-12. [Google Scholar Link](#).
- Narya, K. 2010. Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali dalam Mewujudkan Destinasi Bali yang Sustainable. Dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*, pp. 45-64. Denpasar: Udayana University Press.
- Nordholt, H. S. 2007. Bali: an open fortress. In *Renegotiating Boundaries* pp. 385-416. Brill.
- Noronha, R. 1979. "Paradise Revisited." Dalam E. de Kadt ed., *Tourism, Passport to Development?* pp. 177-204. New York: Unesco and Oxford University Press.
- Nugroho, Saptono, Anom, I Putu dan Mahagangga, I Gusti Agung. 2017. *Filsafat Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Cakra Press dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Nugroho, Saptono, I Putu Anom, dan I Gusti Agung Oka Maha-





- gangga. 2017. *Pengantar Filsafat Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Cakra Press dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Pageh, I. M. 2017. Genealogi Balinisasi Zaman Kolonial Belanda: Analisis Kritis Bali Sebagai Museum Hidup. Dalam Seminar Nasional Riset Inovatif Vol. 5, pp. 896-902.
- Peursen, C. V. 1976. Strategi Kebudayaan, terj. Dick. Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Picard M. 2006. Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Jakarta: Kepustakaan Pupuler Gramedia.
- Pitana, I Gde. 2002. *Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde dan Gayatri. 2004. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pitana, I. Gde dan Diarta, IKS 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I.G., & Putra, I.G.S.A. 2013. Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian Subak, dan Budaya Subak Sebagai Modal Dasar dalam Pariwisata. *Jurnal Kajian Bali Journal of Bali Studies*, 32. [Google Scholar Link](#)
- Prentice, A.E .1990. "Introduction" dalam Information Science – The Interdisciplinary Context. ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice. New York : Neal-Schuman Publishers.
- Poerwanto, Hari. 2006. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Porter, M. E., Ketels, C. H., Miller, K., & Bryden, R. 2004. Competitiveness in rural US regions: Learning and research agenda. *Washington, DC: US Economic Development Administration EDA*.
- Putra, IND. 2014. "Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan". *Jurnal JUMPA*, Vol. 01, No. 01, Juli, 2014. hlm. 65-94. Denpasar: Magister Kajian Pariwisata-Universitas Udayana.
- Purwanto, A. 2014. Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*,



233-261.

- Rachman, M. 2012. *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. *Indonesian Journal of Conservation*, 11.
- Richards, Greg. 1996. *Cultural Tourism in Europe*. Netherlands: CAB International.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanto, E.A.. 2018. Phenomenological Research catatan kecil. Dalam *Pendahuluan Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Farid, M., & Sos, M.Ed.. Jakarta: PrenadaMedia Group Divisi Kencana.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Inovations 4th editions*. New York: The Free Press.
- Rosana, E. 2013. *Hukum dan Perkembangan Masyarakat*. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 91, 99-118. [Google Scholar Link](#).
- Ruiz-Ballesteros, E. 2011. Social-ecological Resilience and Community-Based Tourism: An Approach from Agua Blanca, Ecuador. *Tourism Management*, 323, 655-666.
- Santoso, Budhi. 1984. *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satyananda, Drs. I Made. 2003. "Fungsi dan Makna Ngelawang Bagi Masyarakat Bali". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi kesepuluh, No. 10/III/.Badung: Balai Jarahnitra, Kemenbudpar RI.
- Scarpello, F. 2018. Beyond Copenhagen: The Political Economy of Securitising "Outside Influences" in Bali. *Journal of Contemporary Asia*, 481, 1-22.
- SCETO.1971. "Ball Tourism Study," draft report to the government of Indonesia/UNDP/IBRD, vol. 6, p. 60. Paris: United Nations Development Programme.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.



- Sendra, I. M. 2016. Paradigma Kepariwisataan Bali Tahun 1930-
An: Studi Genealogi Kepariwisataan Budaya. *Jurnal Kajian
Bali Journal of Bali Studies*, 6 2, 97-124.
- Sirtha, Nyoman. 2008. *Subak: Konsep Pertanian Religius, Perspektif
Hukum, Budaya, dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Soekartiningsih dan Ni Luh Nirtawati. 2000. *Tinjauan Sejarah ser-
ta Hakikat Simbol Kesuburan*. Jakarta: Departemen Pendidik-
an Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Bali.
- Suarka, I. N., & Cika, I. W. 2014. Pendayagunaan Folklor sebagai
Sumber Ekonomi Kreatif di Daerah Tujuan Wisata Bali. *ATA-
VISME*, 171, 71-83. *Google Scholar Link*.
- Sudarsono, Djoko Soekiman dan Retno Astuti ed.. 1985. *Celaka,
Sehat, Obat dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi.
Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud RI.
- Sudharta, Tjok Rai, dan Atmaja, Ida Bagus Oka Punia. 2001. Upa-
desa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Surabaya: Para-
mita.
- Sukrawati, N.M. 2018. Pendidikan Acara Agama Hindu: Antara
Tradisi dan Modernitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan
Kebudayaan*, 182, 43-49. *Google Scholar Link*.
- Suprpta, I.K.A.G., & Mahagangga, I.G.A.O. Relasi Antara Inves-
tor Pariwisata Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Pakraman
Laplapan Desa Petulu Kecamatan Ubud. *Jurnal Destinasi Pa-
riwisata*, 51, 51-55. Denpasar: Fakultas Pariwisata-Universitas
Udayana.
- Suryana, Dayat. 2012. *Bali dan Sekitarnya*. Denpasar: Create Space
Independent Publishing Platform.
- Suryani, Y. 2017. Literasi Mengungkap Mitos dan Mensugesti Ke-
benaran. *Proceedings The 1 st International Conference on Lang-
uage, Literature and Teaching ICoLLit*. Surakarta: UMS.
- Suwitha, I Putu Gede, Dkk. 2015. "I Gusti Ketut Kaler: Sebuah Bi-
ografi Intelektual". Laporan Penelitian yang Tidak Dipublika-
sikan. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana.





- Svetlana, R. 2019. Synergetics of mass media culture and trends of postmodernism in the modern information space of Russia. *Journal Utopia Y Praxis Latinoamericana* Vol. 24, Extra 5. Venezuela:Univeridad del Zulia.
- Syarifuddin, S. 2009. Adaptasi Linguistik Bahasa Luar Terhadap Tradisi Lisan Mantra Masyarakat Bajo: Sebuah Transformasi Budaya Tertutup ke Budaya Terbuka. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 211, 81-90. *Google Scholar Link*.
- Tosun, C. 2000. Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 216, 613-633.
- Up Date 2016. Denpasar: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana dan Pemerintah Provinsi Bali.
- Vickers, A. 1990. Balinese texts and historiography. *History and Theory*, 292, 158-178.
- Virna N., Ervi. 2007. "Wisata Kuliner, Bukan Sekadar Wisata Pemuas Perut". Dalam *Warta Pariwisata, Kolom Wacana*, Vol. 9, No.1. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata ITB.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu. 2004. *Revitalisasi Kebudayaan Bali*. Denpasar: DPRD Provinsi Bali.
- Wikaraman, I Nyoman Singgih. 1998. *Leluhur Orang Bali: Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Paramita.
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. S. 2012. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 11. *Google Scholar Link*.
- Windia, Wayan. 2016. "Budaya Petani di Era Global". Prosiding Seminar Nasional Bali.
- Wolf R. Eric. 1985. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Yitno, Amin. 1985. "Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan pada Orang Jawa". Dalam *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsep Orang Jawa*, disunting oleh Soedarsono, dkk. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Ja-



vanologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaprul Khan. 2015. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber-sumber Lain

Perda Desa Adat Perkuat Posisi Adat, Warga dan Budaya Bali. 07 Oktober 2019, 15:10:56 WIB. Editor I Putu Suyatra. <https://balliexpress.jawapos.com/read/2019/10/07/159531/perda-desa-adat-perkuat-posisi-adat-warga-dan-budaya-bali>

Perda Desa Adat Berlaku Mulai Besok. 03 Juni 2019, 06:21:11 <https://www.nusabali.com/berita/53235/perda-desa-adat-berlaku-mulai-besok>

Koster Terbitkan Pergub Pengelolaan Keuangan Desa Adat, Perte-gas Upaya Perkokoh Desa Adat di Bali. 19 September 2019. 07.50:13 - <https://www.nusabali.com/berita/59688/koster-terbitkan-pergub-pengelolaan-keuangan-desa-adat>



PARA PENULIS

Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par., adalah dosen senior, Mantan Ketua Program Studi Diploma 4 Pariwisata dan Mantan Dekan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Aktif memperjuangkan pengakuan pariwisata sebagai ilmu mandiri di Indonesia dan berperan serta dalam memberikan solusi terkait isu-isu pariwisata di Bali (termasuk di media massa). Bidang keahliannya ekonomi pariwisata dan sosial budaya pariwisata. Hasil publikasi ilmiah berupa buku di antaranya: buku ajar *Pengantar Filsafat Ilmu Pariwisata (2017)* dan *Handbook Ilmu Pariwisata: Karakter dan Prospek (2019)*. email: putuanom@yahoo.com



I Gusti Agung Oka Mahagangga, S.Sos., M.Si., adalah antropolog dan telah bekerja sebagai dosen di Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana sejak tahun 2006. Pernah dipercaya sebagai Ketua Program Studi Sarjana Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana (2013-2017). Saat ini sedang studi di Program Doktor (S-3) Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Publikasi buku di antaranya: *Pemahaman Lintas-budaya dalam Kepariwisata* (2017); *Evolusi Pariwisata di Indonesia, Turis-memorifosis di Kabupaten Badung, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Luwu Timur* (2018); dan *Handbook Ilmu Pariwisata: Karakter dan Prospek* (2019). E-mail: okamahagangga@unud.ac.id

Ida Bagus Suryawan, S.T. M.Si., adalah seorang planolog dan sejak 2005 telah mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Sarjana S-1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana periode 2013-2017. Saat ini sedang menyelesaikan disertasinya di Program Doktor (S-3) Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Hasil karya buku yang pernah dipublikasikan antara lain: *Buku Penelitian Lapangan I* (2017). E-mail: inigusmail@yahoo.com

Toetik Koesbardiati, Ph.D., adalah seorang antropolog dan dosen di departemen Antropologi FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Bidang yang ditekuni adalah antropologi forensik dan pada 2001 menyelesaikan studi S-3 *Physical Anthropology* di Institut fuer Human Biologie, Hamburg Universitaet, Jerman. Aktif menulis buku dan jurnal internasional terkait dengan forensik dan *death study*. Menerima banyak penghargaan di antaranya: Wings DVI dan Gold Pin dari Pusdokes Mabes Polri (kasus Air Asia) tahun 2016 dan sebagai narasumber/*reviewer* kegiatan “Revitalisasi Budaya Adat Perkawinan Alor bersama World Vision Indonesia (WVI)” tahun 2018. E-mail: Toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id



SPEKTRUM ILMU PARIWISATA

MITOS SEBAGAI MODAL BUDAYA DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI

Pariwisata budaya telah berdinamika sedemikian rupa dan menimbulkan kekhawatiran apakah pariwisata budaya masih eksis di Bali? Pariwisata budaya terindikasi bergeser dan bersaing dengan jenis-jenis pariwisata lainnya. Mitos sebagai bagian dari kebudayaan, sebenarnya memiliki kekuatan besar sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata budaya. Tetapi, mitos tradisional di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya (bahkan di dunia) tampak belum sepenuhnya dimanfaatkan. Untuk di Bali, hampir setiap desa-desa pasti memiliki mitos lokal. Jika ini mampu dimanfaatkan akan menjadi ciri khas dan keunikan, termasuk sebagai sarana edukasi bagi para generasi milenial tentang nilai-nilai lokal.

Buku ini berupaya mempertemukan sisi akademis dan sisi praktis pariwisata dari perspektif ilmu pariwisata yang sangat multidisipliner/transdisipliner. Pendekatan yang digunakan, yaitu induktif, melahirkan beberapa konsep sebagai temuan hasil penelitian, di antaranya: *tourism mythmorphosis*, remitoisasi, energi sosial (paradigma buku ini adalah postmodern, tetapi tetap mengacu kepada paradigma modern dan tidak melupakan paradigma klasik). Pokok bahasan diupayakan—disertai isu dan contoh kasus mulai dari rekayasa sosial dalam pariwisata sampai peluang anggaran dana desa digunakan untuk pariwisata.

Para pembaca yang budiman, akan diupayakan memahami mitos, kebudayaan, masyarakat dan pariwisata sebagai aplikasi atau terapan dari ilmu pariwisata (terutama dimensi budaya pariwisata, dimensi sosial pariwisata, dan dimensi ekonomi pariwisata), yaitu: (1) Antropologi pariwisata; (2) Sosial pariwisata; (3) Psikologi pariwisata; (4) Sejarah pariwisata; (5) Ekonomi pariwisata; (6) Pemasaran pariwisata; (7) Politik pariwisata; (8) Hukum Pariwisata; (9) Kebijakan Pariwisata; (10) Pariwisata berbasis masyarakat; dan (11) Perencanaan pariwisata.

Buku ini dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 pariwisata. Termasuk para pemegang kebijakan, para praktisi pariwisata, dan para penggiat desa wisata yang saat ini semakin berkembang pesat.



Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
[DIVISI KENCANA]
Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

SOCIAL SCIENCES

ISBN:978-623-218-495-4



9 786232 184954

Harga P. Jawa Rp54.000,00